

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepak bola adalah salah satu dari sekian banyak olahraga yang diminati oleh masyarakat bahkan dunia, sama halnya dengan di Indonesia. Sepakbola memberikan kesan tersendiri dalam hal bermain maupun menonton pertandingan secara langsung maupun tidak langsung. Sepak bola memberikan kesenangan tersendiri bagi peminatnya yang akhirnya banyak orang yang menyukai olahraga sepak bola.

Sepakbola terbagi menjadi beberapa pertandingan yaitu pertandingan antar negara dan antar klub. Pertandingan sepak bola ini yang akhirnya memicu terbentuknya suporter untuk masing-masing klub. Dalam kamus besar bahasa Indonesia suporter didefinisikan sebagai pendukung atau pemberi semangat untuk klub kesayangan mereka selama bertanding (Badudu, 1995). Suporter dan sepakbola sudah menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Suporter dapat meningkatkan daya juang dari pemain dan bisa juga melemahkan klub lawan (Ridyawanti, 2008).

Suporter rela mengumpulkan atribut klub kebanggaan mereka seperti bendera, stiker, *jersey*, syal dan sebagainya untuk digunakan sebagai simbol bahwa mereka adalah pendukung dari klub tersebut. Dengan adanya pendukung untuk klub-klub sepakbola memberikan perbedaan tersendiri untuk para pemain sepak bola seperti stadion menjadi lebih menarik dan dampak positifnya para pemain menjadi lebih bersemangat dalam berkompetisi di lapangan hijau (Hermawan, 2009).

Keberadaan suporter memiliki dampak positif dan negatif untuk masing-masing klub yang dibela. Dampak negatifnya adalah dapat menurunkan nama baik klub dan elemen-elemen penting di dalam klub tersebut karena perilaku dari para suporter yang dinilai buruk oleh lingkungan sekitar. Adapun dampak positifnya adalah dapat meningkatkan daya juang klub yang didukung. Suporter

sepak bola sudah menjadi pemain ke dua belas yang dapat memberikan nilai tambah untuk klub sepak bola (Ridyawanti, 2010).

Salah satu suporter klub yang ada di Indonesia khususnya di Semarang yaitu PENA Real Madrid de Indonesia (PRMI) atau yang semula bernama Madridista Semarang (Mirse). Mirse merupakan satu diantara sekian banyak fans klub sepak bola Eropa di Indonesia. Meski Mirse masih digunakan untuk menyebut anggota komunitas tersebut, namun secara formal nama komunitas untuk suporter Real Madrid berganti PRMI Semarang (Kurniawan, 2013).

Berdasarkan observasi pada pertandingan Real Madrid melawan Barcelona pada tanggal 03 April 2016 di stadion Tri Lomba Juang Semarang terlihat stadion didominasi oleh warna putih yang telah menjadi ciri dari pendukung Real Madrid. Dan warna biru-merah yang merupakan pendukung dari Barcelona. Para suporter dari masing-masing klub tidak ada henti-hentinya meneriakan nama pemain dan bersorak ria untuk klub kebanggaannya.

Suporter dari masing-masing klub memiliki lagu-lagu kebangsaan tersendiri yang biasanya dinyanyikan secara bersama-sama untuk menyemangati para pemain baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Akan tetapi, hal ini juga dapat bersifat instrumental *aggression* yang memiliki tujuan untuk menghina suporter tim lawan.

Selain itu berdasarkan hasil observasi, sebelum memasuki tempat diadakannya nonton bareng, para suporter biasanya mengobrol, merokok bahkan ada yang membawa minum-minuman yang beralkohol. Dampak dari alkohol tersebut dapat memberikan pengaruh buruk kepada yang meminumnya seperti tidak dapat mengendalikan diri dengan baik, berbicara kasar dan bahkan perilaku agresi dapat timbul karena alkohol (Taylor & Sears, 1985).

Putri (2013) berpendapat bahwa perilaku suporter di Indonesia masih jauh dari kata tertib dan disiplin. Perkelahian yang sering terjadi di stadion menjadi warna buruk yang menodai pertandingan sepak bola. Perilaku-perilaku agresif yang dimunculkan oleh para suporter tidak hanya muncul pada saat klub yang didukung kalah, bahkan saat klub yang didukung menang pun tindakan anarkis sering kali muncul. Hal ini disebabkan oleh penularan emosional dari satu

suporter dengan suporter yang lain dan rasa loyalitas yang tinggi para suporter. Tindakan anarkis suporter sepak bola bukanlah sesuatu yang baru ditelinga kita melainkan hal tersebut sudah menjadi salah satu kebiasaan yang sulit dihilangkan para suporter sepak bola dari masa ke masa (Suyatna, 2007:38).

Agresivitas adalah luapan kemarahan individu sebagai reaksi akan kegagalan yang dicapai yang disalurkan dengan kekerasan terhadap orang lain maupun terhadap objek yang berada di lingkungan sekitar. Agresivitas dapat juga diekspresikan dengan kata-kata yang berisi hinaan untuk suporter klub lawan (Scheneiders, 1995).

Dampak dari agresivitas dapat merugikan semua pihak yang terkait termasuk individu itu sendiri. Agresivitas secara umum didefinisikan sebagai suatu bentuk penyaluran emosional yang bersifat merusak atau mengganggu makhluk hidup lainnya (Dayakisni, T. & Hudainah, 2003).

Simon dan Taylor (1992) mengungkapkan bahwa olahraga yang memerlukan ketahanan tubuh yang kuat dan energi yang berlimpah lebih ekstensif meningkatkan kecenderungan agresivitas penonton sepak bola. Sedangkan menurut Myers (Sarwono, 2002) agresivitas adalah perilaku yang dapat menimbulkan berbagai macam bentuk kekerasan yang dapat membahayakan orang lain maupun diri sendiri. Agresivitas yang muncul dari suporter klub terjadi karena situasi dari individu itu sendiri yang artinya kondisi dimana individu tidak lagi memikirkan akibat dari perilaku yang timbul oleh dirinya sendiri (Deaux, K. dkk, 1993).

Berikut gambaran mengenai agresivitas Madridista Semarang berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah satu suporter Madridista Semarang yaitu P (24 tahun):

“ya gitu mbak biasanya kalau klub yang saya dukung menang kami semuanya manari bersama, loncat-loncat sambil meneriakkan yel-yel kadang pelukan juga sama teman-teman yang lain. Walaupun klub kami menang biasanya kami menghina klub lawan mbak seperti huu tim abal-abal, pemainnya hanya modal tampang, parkir bus aja lah. Nah dari kata-kata itu biasanya memunculkan emosi dari tim lawan yang berakhir dengan perkelahian antar klub.”

Hal serupa juga dikatakan oleh Madridista bernama J (26 tahun):

“kalau tim saya kalah, ya sedih lah mbak. Seakan-akan hidup ini sudah tidak berarti lagi, hahaha. Dan harus siap deh tuh dengan segala makian dari suporter klub lawan. Tapi ya memang sih mbak, seharusnya kalah menang tetap harus mendukung klub kesayangan, Cuma ya kadang males aja mbak. Mending beralih dukung tim yang menang terus klub yang saya dukung saya hina-hina mbak. Soalnya kadang kalau klub yang saya dukung kalah, klub lawan sering main lempar-lemparan mbak. Siapa yang tidak emosi coba kalau gituin. Makanya mending saya juga ikut-ikutan dukung klub lawan dah. Cari aman.”

Demikian juga menurut N (24 tahun) mengatakan:

“kalau di Semarang, kadang suporter melempari botol minuman ke layar proyektor jika gambar yang ditampilkan jelek disertai dengan makian. Ada pula yang melempar atribut jika timnya kalah dan memaki tim lawan. Biasanya kalau tim saya kalah, saya dibully dengan verbal atau perkataan yang menyakitkan menurut saya”.

Terdapat beberapa faktor yang diteliti yang dapat menimbulkan agresivitas suporter sepak bola salah satunya adalah faktor identitas sosial. Identitas sosial sering kali dijadikan sebagai alasan munculnya pertikaian antar suporter. Oleh karena itu jika individu memiliki identitas sosial yang positif, maka akan menimbulkan dampak yang baik secara wacana maupun perilakunya yang akan sejalan dengan norma kelompoknya/komunitasnya (Idhamsyah dalam Ridyawati, 2011).

Individu yang memiliki identitas sosial positif akan memunculkan perilaku yang positif dan dapat mengatasi atau mengurangi perilaku agresi seperti yang diungkapkan oleh Sarwono (2012) bahwa terdapat berbagai cara untuk mengurangi kecenderungan agresivitas seperti pengamatan tingkah laku yang baik, hukuman, katarsis, dan kognitif. Akan tetapi, tidak semua suporter memiliki identitas sosial yang positif. Sebagian suporter memiliki ambisi yang besar untuk membela klub kebangggannya dengan cara apapun dan bagaimanapun keadaannya. Seperti yang diungkapkan oleh K (20 tahun):

“karena saya madridista sejati, jadi menurut saya, jika klub kesayangan saya dihina, saya tidak terima dong mbak. Saya balas juga dengan hinaan. Jika para suporter lawan menggunakan kekerasan, saya

tidak segan-segan balas dengan kekerasan. Begitulah madridista sejati menurut saya. Saya harus membela kehormatan klub saya. Hala Madrid”.

Definisi dari identitas sosial harus berdasarkan pada pemahaman konteks lingkungan sosialnya. Dalam artian identitas sosial merupakan penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan, personal dan kelompok serta mengenai sesuatu yang dimiliki secara bersama-sama dan diyakini oleh anggota kelompok dan sesuatu yang dapat membedakan antara kelompok yang satu dengan yang lainnya (Barker, 2005). Dapat disimpulkan bahwa dari definisi tersebut identitas sosial dapat dikatakan tidak jauh dari kata kelompok dan kelompok sendiri sering kali menimbulkan perilaku konformitas terhadap anggotanya.

Kelompok sosial merupakan konteks sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang memiliki visi dan misi yang sama yang saling berhubungan satu sama lain dan saling berinteraksi antara anggota satu dengan anggota yang lainnya serta memiliki keterlibatan dalam berbagai kegiatan kelompok atau hanya sekedar mengadakan pertemuan untuk saling mengenal anggota kelompok masing-masing. Tindakan yang dilakukan oleh kelompok biasanya disesuaikan dengan status keanggotaan atau kedudukan dan peran masing-masing anggota serta diantara individu-individu yang tergabung di dalam kelompok tersebut terdapat rasa kesatuan dan loyalitas satu sama lain (Ibrahim., 2003).

Individu yang mengikuti norma-norma yang terdapat di dalam suatu kelompok biasa disebut dengan konformitas. (Sarwono, 2002) mendefinisikan konformitas sebagai bentuk perilaku atau tindakan seseorang yang menyerupai dengan anggota kelompok yang lain atau sama dengan pimpinan kelompok tersebut yang didorong oleh dirinya sendiri. Konformitas juga dapat muncul karena adanya tekanan dari kelompok baik yang memang benar-benar menimbulkan tekanan atau individu tersebut hanya membayangkan tekanan yang timbul apalagi mereka tidak mengikuti aturan di dalam suatu kelompok.

Deindividuasi dapat menimbulkan hilangnya identitas diri anggota kelompok/komunitas. Identitas sosial atau keyakinan yang dipegang teguh oleh individu dapat sirna karena individu tersebut cenderung memilih mengikuti kelompoknya daripada mengikuti intuisinya sendiri meskipun kelompok tersebut

irasional, tidak memiliki kematangan emosi yang baik dan tidak memiliki tujuan yang jelas. Hal tersebut dapat menjerumuskan anggota kelompoknya ke dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Faktor lingkungan sosial juga dapat menyebabkan agresivitas pada suporter sepak bola yang mencakup lingkungan teman sebaya/kelompok. Keakraban yang tercipta antar para suporter tidak mengenal batasan usia dan jabatan, semuanya menjadi satu kesatuan ketika sedang berkumpul di suatu tempat untuk mendukung klub kebanggaan mereka. Setelah membentuk suatu komunitas/kelompok kemudian masing-masing dari suporter memainkan peran sosialnya. Kelompok yang memiliki pengaruh yang kuat dari berbagai pihak dapat membuat anggota kelompoknya senantiasa mengikuti peraturan dan nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu kelompok (Utomo. H. & waristo . H., 2012). Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh ikatan antar suporter yang terjalin kuat dikarenakan kesamaan tujuan dan keyakinan dalam suatu kelompok.

Brown (2006) menjelaskan bahwa konformitas adalah sebagai pengaruh sosial di mana individu bersedia untuk mengubah sikap maupun prinsip yang selama ini diterapkan dan cenderung lebih memilih untuk mengikuti peraturan-peraturan yang ada di dalam kelompok. Perilaku tersebut ditujukan semata-mata untuk memperkuat hubungan antar suporter walaupun menghasilkan dampak yang buruk seperti keluar dari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. (Siswati Sukmawati dan Mansykur, 2011). Seperti yang dikatakan oleh salah satu suporter Madrid yang satu ini, B (24 tahun):

“saya nobar biar keliatan kekinian mbak. Tapi saya nobarnya kalau ada pertandingan-pertandingan besar saja. Seperti El-Clasico atau Derby Madrid. Kalau Madrid kalah ya sakit hati juga sih mbak. Biasanya saya ikut-ikutan lempar-lempar atau teriak-teriak gak jelas gitu. Turut meramaikan aja lah.”

Menurut O (22 tahun) mengemukakan:

“kalau saya tidak suka dengan kekerasan. Akan tetapi biasanya para suporter klub melakukan semacam taruhan. Biasanya sampai jutaan. Nah karna saya tidak mau dibilang ketinggalan jaman, makanya saya juga sering kali memutuskan untuk ikut. Tapi alhamdulillahnya nih mbak, tiap saya ikut trus yang saya pegang klub Madrid, saya selalu menang. Seru

juga sih kalau menang taruhan terus. Lumayan mbak, nambah-nambah uang jajan. Tapi untuk yang kalah taruhan, biasanya mereka tidak terima trus kami lah yang dimaki atau klub kami yang dimaki. Saya diam aja sih. Soalnya udah tau mana yang memang klub yang bisa diandalkan.”

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh para suporter berawal dari rasa dengki atau rasa frustrasi dari para suporter karena klub kebanggan mereka kalah dan keputusan wasit yang dianggap oleh mereka dirasa kurang adil dalam bertindak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara identitas sosial dan konformitas kelompok dengan kecenderungan agresifitas pada suporter sepak bola madridista semarang (mirse)”.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh (Oktaviani, 2014) tentang konformitas dengan perilaku agresi pada kelompok suporter ultras di kelurahan bukit Sangkal Palembang, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi pada kelompok suporter ultras di kelurahan bukit Sangkal Palembang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan $R^2 = 0.482$, dan $p = 0.000$ ($p < 0,01$). Besarnya nilai sumbangan konformitas terhadap perilaku agresi adalah 23,2 %. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi pada kelompok suporter ultras di kelurahan bukit Sangkal Palembang.

Penulis, dalam hal ini akan menyajikan hal yang berbeda dengan penelitian yang pernah ada. Penelitian yang akan dilakukan, meneliti Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Agresivitas, sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu Madridista Semarang.

B. Perumusan Masalah

Latar belakang yang telah dipaparkan di atas rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan adalah “Apakah ada Hubungan antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Kecenderungan Agresivitas pada Suporter Sepak bola Madridista Semarang (Mirse)”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Kecenderungan Agresifitas pada Suporter Sepak bola Madridista Semarang (Mirse).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam pengembangan Psikologi Sosial.
- b. Mengetahui pengaruh identitas sosial dan konformitas pada kondisi psikologis anggota suporter klub sepak bola terhadap munculnya tindakan agresivitas.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pengembangan alat ukur (alat tes) psikologi terkait untuk mengukur hubungan antara identitas sosial dan konformitas dengan agresivitas pada suporter sepakbola Madridista Semarang.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para suporter Madridista Semarang dan pengurus Madridista Semarang, agar mampu mengekspresikan emosi dengan baik, serta lebih memiliki rasa perdamaian yang tinggi, sehingga dapat mengontrol emosi dengan baik.